

**ANALISA POTENSI KECELAKAAN KERJA PADA PT. PLN (PERSERO)
SUMBAWA MENGGUNAKAN METODE *HAZARD AND OPERABILITY STUDY*
(HAZOP)**

Resti Ariyani^{1*}, Ryan Suarantalla^{2*}, Ismi Mashabai^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teknologi Sumbawa

*Email: ademula38@gmail.com, ryan.suarantalla@uts.ac.id, ismi.mashabai@uts.ac.id

Abstrak

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya alasan ini maka SDM harus dijaga dengan baik sebagai aset tak ternilai di dalam perusahaan. Perusahaan yang baik akan menyediakan fasilitas untuk menjaga keamanan dan kenyamanan SDM. Perusahaan biasanya akan menyediakan pedoman bekerja dalam sebuah perusahaan yang sudah terstandarisasi sehingga pekerjaan menjadi mudah untuk dilakukan. Pedoman ini sering kali disebut dengan pedoman Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Salah satu perusahaan yang menerapkan K3 adalah PT. PLN (Persero) Sumbawa. Ancaman begitu besar dapat terjadi di perusahaan ini dikarenakan lapangan kerja yang begitu luas sehingga terdapat beberapa risiko kerja yang tinggi seperti jatuh dari ketinggian ataupun tersengat arus listrik. Oleh karena adanya bahaya kerja (*hazard*) yang tinggi maka diperlukan manajemen risiko yang meliputi identifikasi *hazard* untuk mengetahui risiko yang menimbulkan bahaya kecelakaan kerja, analisis potensi *hazard*, penilaian risiko, dan membuat suatu rekomendasi guna mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan usulan perbaikan kondisi kerja untuk meminimalisasi bahaya. Penelitian ini menggunakan *Hazard and Operability Study* (HAZOP), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis *hazard* sehingga proses yang berlangsung dalam suatu sistem dapat berjalan dengan lancar dan aman.

Kata Kunci: Kecelakaan Kerja, *Hazard and Operability Study* (HAZOP), PT. PLN (Persero) Sumbawa

I. PENDAHULUAN

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia sebagai aset perusahaan yang sangat penting keberadaannya serta merupakan unsur yang tak dapat terpisahkan dalam proses produksi selain unsur-unsur penunjang lainnya (Mudjimu, 2019). Namun, persaingan industri yang sangat kompetitif pada era globalisasi khususnya dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membuat sumber daya manusia menjadi aspek terpenting sehingga aset perusahaan atau *humaninvestment* harus lebih diperhatikan mengingat adanya ancaman bahaya (*hazard*) potensial yang berhubungan dengan kerja. Program K3 sesuai dengan pasal 87 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 yang menyebutkan “Setiap perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 100 karyawan atau yang sifat proses dan bahan produksinya mengandung bahaya karena dapat menyebabkan kecelakaan menerapkan dan

melaksanakan sistem manajemen K3”. Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat pada tahun 2017 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 123.041 kasus dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 173.105 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Menurut Anizar (2012) kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja antara lain kerugian ekonomi, kerusakan alat/mesin, bahan dan bangunan, serta biaya pengobatan dan perawatan. Kecelakaan kerja merupakan salah satu hal yang dapat terjadi kapan saja dan tidak dapat dipungkiri yang dapat merugikan berbagai pihak mulai dari perusahaan, karyawan, maupun pekerja lapangan. Beberapa kecelakaan kerja dapat terjadi karena beberapa faktor (Ardana, dkk., 2012). Kecelakaan kerja dalam suatu pekerjaan terkadang sulit untuk dihindari oleh karena itu, cara menanggulangi unsure

kecelakaan kerja dengan meniadakan unsure penyebab kecelakaan kerja atau dengan mengadakan pengawasan yang ketat, sehingga pada dasarnya kecelakaan kerja hanyalah merupakan gejala yang berakar pada manajemen. (Aziza, 2019).

Tarwaka (2008) mendefinisikan kecelakaan kerja sebagai suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. Adanya peristiwa kecelakaan dapat merugikan perusahaan dari segi biaya langsung (*direct cost*) seperti biaya kompensasi pembayaran asuransi kecelakaan dan biaya tidak langsung (*indirect cost*) seperti hilangnya waktu kerja dan terhentinya proses produksi sementara (Hartoyo dkk, 2015). Keselamatan kerja merupakan suatu bentuk upaya menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan kerja yang dilakukan oleh para pekerja dan karyawan (Widodo, 2015). Menurut Mangkunegara (2009), keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja.. Risiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Berdasarkan pendapat Leon C. Megginson (dalam Mangkunegara, 2001) istilah keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan, atau kerugian ditempat kerja. Kecelakaan kerja merupakan salah satu hal yang dapat terjadi kapan saja dan tidak dapat dipungkiri yang dapat merugikan berbagai pihak mulai dari perusahaan, karyawan, maupun pekerja lapangan.

Perusahaan pembangkit tenaga listrik harus memiliki tenaga kerja yang berkompentensi sesuai dengan perannya. Aktivitas yang berhubungan dengan listrik akan sangat berbahaya jika tidak dilengkapi dengan alat pelindung diri, baik untuk karyawan lapangan ataupun karyawan kantor. Perusahaan dituntut agar dapat lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, agar mereka dapat mampu mewujudkan tujuan dari perusahaan tersebut (Mentang, 2013).

PT.PLN (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang penyediaan tenaga listrik yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum. Keberadaan listrik sangat dibutuhkan oleh masyarakat apalagi di era modern ini. Kebutuhan masyarakat akan listrik semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Listrik juga digunakan dalam industri besar, menengah, dan industri kecil. Perusahaan pembangkit tenaga listrik harus memiliki tenaga kerja yang berkompentensi sesuai dengan perannya. Aktivitas yang berhubungan dengan listrik akan sangat berbahaya jika tidak dilengkapi dengan alat pelindung diri, baik untuk karyawan lapangan ataupun karyawan kantor. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan usulan perbaikan kondisi kerja untuk meminimalisasi bahaya Penelitian ini menggunakan *Hazard and Operability Study* (HAZOP), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis *hazard* sehingga proses yang berlangsung dalam suatu sistem dapat berjalan dengan lancar dan aman (Juniani dkk, 2008).

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di PT. PLN (Persero), Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama 30 hari kerja (1 Juli s/d 12 Agustus 2020). Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode HAZOP (*Hazard Operability Study*) digunakan dalam menganalisis potensi bahaya di PT. PLN (Persero) Sumbawa. Metode HAZOP merupakan metode identifikasi bahaya yang sistematis, teliti, dan terstruktur untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mengganggu jalannya proses dan risiko yang terdapat pada suatu peralatan yang dapat menimbulkan risiko merugikan bagi manusia atau fasilitas pada sistem. Pengumpulan data primer diperoleh berupa gambaran bahaya dan risiko dengan cara melakukan observasi terhadap mesin yang digunakan, kondisi tempat kerja dan tahapan proses yang dilakukan terkait dengan proses produksi. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi tempat kerja dan mesin yang digunakan serta mencatat tahapan proses yang dilakukan di

lapangan. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari data perusahaan yaitu *layout* perusahaan, data kecelakaan kerja, dan SOP.

Langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi *hazard*

Sebelum dilakukan identifikasi *hazard*, identifikasi penyimpangan proses produksi dibutuhkan untuk mengidentifikasi penyimpangan yang ada selama proses produksi berlangsung. Identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan lokasi yang akan di observasi. Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada Lokasi Kerja Lapangan dan Kantor PT. PLN (Persero) Sumbawa

- b. Untuk setiap lokasi, dilakukan observasi terhadap pekerja yang melakukan *Unsafe Action* dan juga kondisi gedung kerja.
- c. Menentukan penyimpangan yang ada dilihat dari proses produksi dan instruksi kerja berupa SOP, data kecelakaan kerja, dan *unsafe action*

2. Penilaian Risiko

Dilakukan berdasarkan tabel identifikasi risiko. Penilaian risiko ini digunakan untuk mengetahui potensi *hazard* pada setiap area kerja di unit Lokasi Kerja Lapangan dan Kantor PT. PLN (Persero) Sumbawa. Berikut ini merupakan penilaian level risiko yang mengacu pada *Australian standard/ New Zealand* :

Tabel 1. Penilaian Level Risiko

		Consequence				
		Insignificant (1)	Minor (2)	Moderate (3)	Major (4)	Catastrophic (5)
Likelihood	Almost certain (A)	A1	A2	A3	A4	A5
	Likely (B)	B1	B2	B3	B4	B5
	Possible (C)	C1	C2	C3	C4	C5
	Unlikely (D)	D1	D2	D3	D4	D5
	Catastrophic (E)	E1	E2	E3	E4	E5

Sumber: //digilib.uns.ac.id

Tabel 2. Keterangan Level Risiko

RISK LEVEL	DESKRIPSI
Extreme Risk	Sangat Berisiko, dibutuhkan tindakan secepatnya
High Risk	Berisiko Besar, dibutuhkan perhatian dari manajemen puncak
Moderate Risk	Risiko Sedang, tanggung jawab manajemen harus spesifik
Low Risk	Risiko Rendah, ditangani dengan prosedur rutin

Sumber: //digilib.uns.ac.id

Skor Level Risiko = *Likelihood* x *Consequence*

- 3. Klasifikasi *Hazard* berdasarkan sumbernya
 Sumber *hazard* diklasifikasikan berdasarkan sikap kerja, prosedur kerja, tempat kerja, dan lingkungan kerja.
- 4. HAZOP *worksheet*

HAZOP *worksheet* meliputi penyimpangan (*deviation*), penyebab penyimpangan (*cause*), akibat dari penyimpangan (*consequence*), dan rekomendasi usulan tindakan perbaikan (*action*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi *Hazard*

Metode HAZOP digunakan pada penelitian di PT.PLN (Persero) Sumbawa baik di Lapangan maupun area perkantoran merupakan data identifikasi dan penilaian risiko melalui observasi lapangan secara

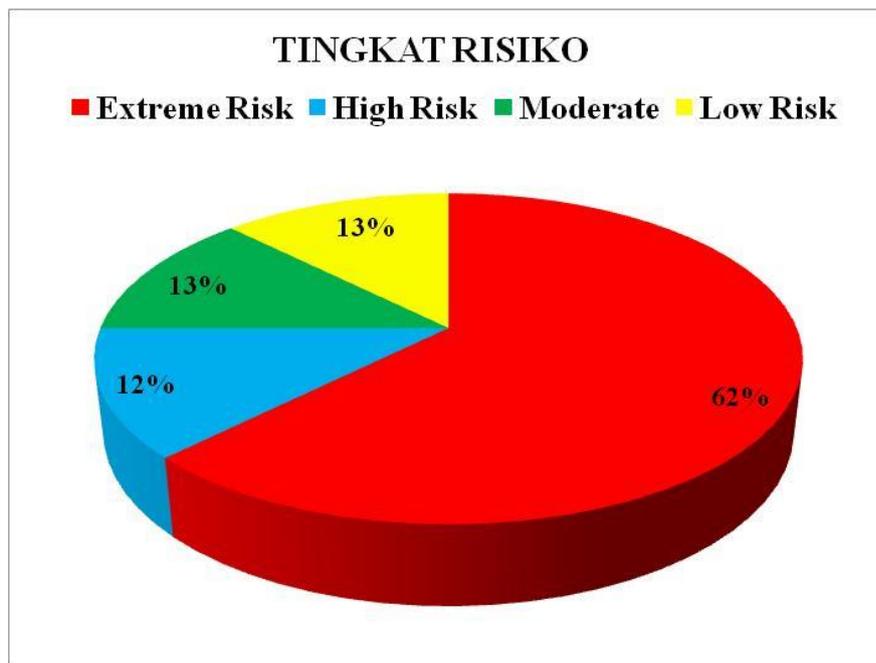
langsung, sumber data dari instansi, dan dokumentasi untuk memperoleh temuan potensi *Hazard*.

Tabel 3. Identifikasi *Hazard* di PT. PLN (Persero) Sumbawa

No.	Lokasi	Foto	Potensi Bahaya	Risiko	Sumber Bahaya
1.	Lapangan (Kota Sumbawa)		Arus Pendek	Tersengat Listrik dan kebakaran jika adanya percikan api	Kabel berantakan akibat Pencurian Listrik
2.	Lapangan (By Pass Sumbawa-Bima)		Arus pendek	Kuli Tersengat Listrik	Pembangunan dekat JTM
3	Lapangan (Desa Perate, Kec. Unter Iwes)		Arus Pendek	Pekerja Tersengat Listrik	Pohon dekat JTM
4.	Lapangan (Desa Pelat, Kec. Unter Iwes)		Arus pendek hingga panjang dan juga menimbulkan percikan api	Tersengat listrik bagi masyarakat dan pekerja yang berkeliaran di lokasi	LVTC Lepas dari strain clamp
5.	Lapangan (Jln. Garuda, Sumbawa Besar)		Arus Pendek hingga Arus Panjang	Luka Bakar karena Terkena percikan api, pekerja tersengat listrik	Kabel JTR Terkelupas

6.	Lapangan (Ai Bari, Moyo Utara)		Konslet	Tersengat Listrik bagi masyarakat yang berkeliaran di sekitar area.	Andongan JTM kendor / rendah
7.	Lapangan (Kota Sumbawa)		Tersengat Listrik	Tangan Pekerja mengalami luka bakar baik ringan maupun berat yang berpotensi di amputasi	APD kurang lengkap (tidak memakai sarung tangan)
8.	Lapangan (Kecamatan Lopok)		Tertabrak kendaraan	Patah Tulang, luka-luka, hingga kematian	Tidak ada rambu peringatan perabasan pohon

Sumber: Hasil Penelitian

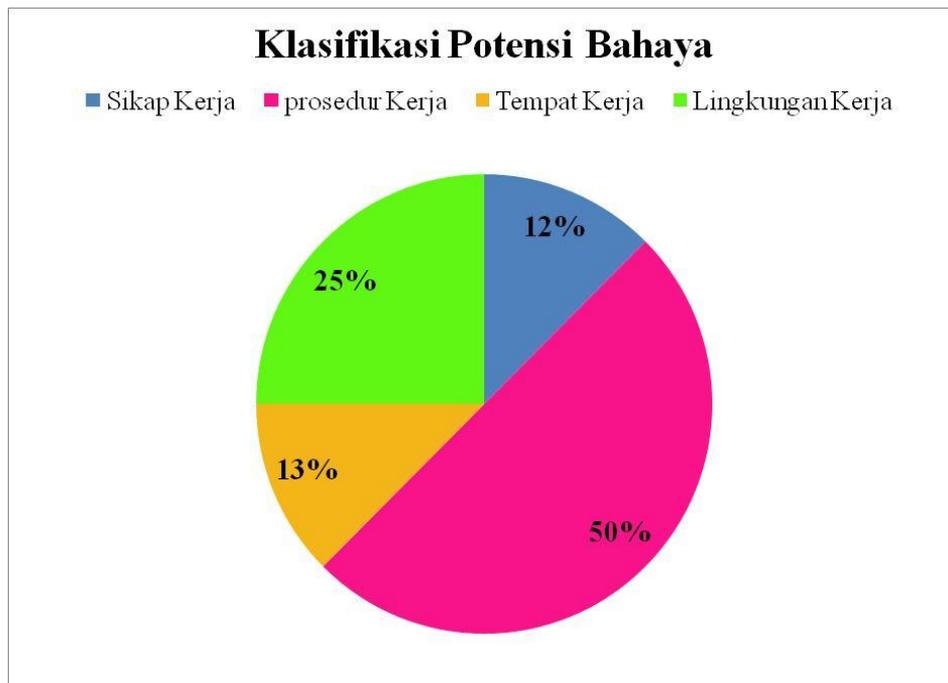


Gambar 1. Pie Chart Tingkat Risiko
 Sumber: Hasil Penelitian

Gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 62% potensi bahaya dengan risiko ekstrim, 12% potensi bahaya dengan tingkat risiko Tinggi, 13% potensi bahaya dengan risiko sedang, dan 13% potensi bahaya risiko rendah. Hal tersebut menunjukan bahwa masih banyak potensi bahaya di PT. PLN (Persero) Sumbawa yang perlu menjadi perhatian baik Pekerja dan juga

perusahaan agar segera melakukan tindakan perbaikan untuk mengurangi dampak risiko yang ada.

Berdasarkan pada pengolahan data Tingkat Risiko maka didapatkan klasifikasi potensi Bahaya yang mungkin dapat terjadi PT. PLN (Persero) Sumbawa dapat dilihat pada *pie chart* berikut ini:



Gambar 2. Pie Chart Klasifikasi Potensi Bahaya
Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa terdapat terdapat 50% potensi bahaya pada klasifikasi prosedur kerja, 25% potensi bahaya pada klasifikasi lingkungan kerja, 13% potensi bahaya pada klasifikasi tempat kerja, dan 12%

potensi bahaya pada sikap kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi Prosedur kerja diperlukan perhatian lebih dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja.

2. Penilaian Tingkat Risiko

Penilaian risiko digunakan untuk mengetahui petensi *hazard* di PT. PLN (Persero) Sumbawa. Proses rekapitulasi potensi bahaya dilakukan dengan menentukan level risiko. *Likelihood (l)* merupakan tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan dan

consequence (c) merupakan dampak akibat dari suatu kejadian. Secara lengkap berikut tabel contoh penilaian risiko yang ada di PT. PLN (Persero) Sumbawa:

$$\text{Level Risiko} = \text{Likelihood} \times \text{Consequence}$$

Tabel 4. Contoh Penilaian Tingkat Risiko

No.	Lokasi	Foto	Potensi Bahaya	Risiko	Sumber Bahaya	L	C	S	Risk Level
1.	Lapangan (Kota Sumbawa)		Arus Pendek	Terseng at Listrik, dan	Kabel berantakan akibat	C	4	C4	Extreme Risk

				kebakaran jika adanya percikan api	Pencurian Listrik				
--	--	---	--	------------------------------------	-------------------	--	--	--	--

Sumber: Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan penilaian risiko kecelakaan kerja di PT. PLN (Persero) Sumbawa :

Tabel 5. Penilaian Risiko Kecelakaan Kerja

No.	Lokasi	Foto	Potensi Bahaya	Risiko	Sumber Bahaya	L	C	S	Risk Level
1.	Lapangan (Kota Sumbawa)		Arus Pendek hingga arus panjang	Tersengat Listrik, dan kebakaran jika adanya percikan api	Kabel berantakan akibat Pencurian Listrik	C	4	C4	Extreme Risk
2.	Lapangan (By Pass Sumbawa -Bima)		Arus pendek	Kuli Tersengat Listrik	Pembangunan dekat JTM	A	3	A3	Extreme Risk
3.	Lapangan (Desa Perate, Kec. Unter Iwes)		Arus Pendek	Pekerja Tersengat Listrik	Pohon dekat JTM	C	3	C3	Moderate
4.	Lapangan (Desa Pelat, Kec. Unter Iwes)		Arus pendek hingga panjang dan juga menimbulkan percikan api	Tersengat listrik bagi masyarakat dan pekerja yang berkegiatan di lokasi	LVTC Lepas dari strain clamp	B	3	B3	High Risk
5.	Lapangan (Jln. Garuda, Sumbawa Besar)		Arus Pendek hingga Arus Panjang	Luka Bakar karena Terkena percikan api, pekerja tersengat listrik	Kabel JTR Terlepas	A	3	A3	Extreme Risk

6.	Lapangan (Ai Bari, Moyo Utara)		Konslet	Tersengat Listrik bagi masyarakat yang berkelian di sekitar area.	Andongan JTM kendor / rendah	D	2	D2	Low Risk
7.	Lapangan (Kota Sumbawa)		Tersengat Listrik	Tangan Pekerja mengalami luka bakar baik ringan maupun berat yang berpotensi di amputasi	APD kurang lengkap (tidak memakai sarung tangan)	A	3	A3	Extreme Risk
8.	Lapangan (Kecamatan Lopok)		Tertabrak kendaraan	Patah Tulang, luka-luka, hingga kematian	Tidak ada rambu peringatan perabasan pohon	A	3	A3	Extreme Risk

Sumber: Hasil Penelitian

Setelah dilakukan identifikasi bahaya dan penilaian risiko, kemudian potensi *hazard* tersebut diklasifikasikan berdasarkan sumber bahaya ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 6. Klasifikasi *Hazard*

No.	Klasifikasi Bahaya	Jumlah Potensi Bahaya
1.	Sikap Kerja (1)	1
2.	Prosedur Kerja (4, 6, 7, 8)	4
3.	Tempat Kerja (2)	1
4.	Kondisi Lingkungan Kerja (3, 5)	2

Sumber: Hasil Penelitian

3. Analisis Klasifikasi Prosedur Kerja

Klasifikasi prosedur kerja merupakan pengelompokan potensi bahaya berdasarkan yang disebabkan oleh prosedur atau aktivitas kerja yang memiliki risiko dapat mencederai pekerja. Potensi bahaya yang termasuk ke

dalam klasifikasi bahaya prosedur kerja sebagai berikut:

a. Potensi bahaya tersengat listrik

Bahaya ini dapat terjadi akibat kurangnya kewaspadaan dan minimnya pengetahuan pekerja saat melakukan prosedur kerja sehingga menyebabkan prosedur kerja yang belum aman (*safe work procedure*) saat melakukan pemeliharaan baik Jaringan tegangan rendah, menengah, maupun tinggi, serta pada saat melakukan instalasi. Perbaikan yang diusulkan terhadap potensi bahaya tersengat listrik yaitu menghimbau kepada pekerja untuk lebih teliti dalam bekerja sesuai SOP, dan kepada manager untuk selalu memantau serta breafing rutin dan juga sosialisasi akan bahaya potensi tersengat listrik ini. Selain itu rambu-rambu pada jaringan juga diperlukan agar dapat diketahui apakah memiliki tegangan baik tinggi ataupun

rendah. Contoh rambu dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Rambu Listrik Tegangan Tinggi
Sumber: id.pinterest.com

b. Alat Pelindung Diri Tidak Lengkap

APD yang dimaksud disini yaitu sarung tangan sebagaimana pada tabel potensi *Hazard* diatas. Kurang lengkapnya APD dapat menjadi salah satu penyebab kecelakaan kerja. Jika melakukan kegiatan seperti instalasi dan pemeliharaan jaringan maka diutamakan APD harus lengkap. Usulan perbaikan disini yaitu pengawas lapangan harus lebih memperhatikan para pekerja baik sebelum atau sesudah bekerja terutama kelengkapan APD khususnya sarung tangan. Adapun sarung tangan yang sesuai standar yaitu terdapat material karet pada bagian telapak tangan supaya meningkatkan kenyamanan pemakaian.



Gambar 4. Sarung Tangan
Sumber : katigaku.top

c. Jarang Memasang Rambu-Rambu Saat Bekerja

Ini menjadi perhatian penting bagi para pekerja baik pekerja lapangan, pengawas kerja, maupun manager. Terkadang para pekerja menyepelekan hal tersebut yang bisa menjadi potensi bahaya hingga kecelakaan kerja. Usulan perbaikan disini yaitu kepada manager sebelum melakukan prosedur kerja lebih baik memberikan pengarahan atau sosialisasi kepada pekerja dan juga briefing rutin mengenai rambu-rambu pada khususnya baik itu pemeliharaan jaringan dan juga perabasan pohon.

4. Analisis Klasifikasi Lingkungan Kerja

Klasifikasi bahaya berdasarkan lingkungan kerja yaitu pengelompokan potensi bahaya yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi aktivitas kerja yang mengacu pada keadaan tempat kerja. Potensi bahaya yang termasuk dalam klasifikasi bahaya tersebut yaitu:

a. Pohon dekat JTM (Jaringan Tegangan Menengah)

Salah satu penyebab terjadinya potensi bahaya yaitu pohon yang terlalu dekat dengan jaringan yang sebenarnya antara pohon dan jaringan yaitu berjarak aman 3 meter, dengan demikian jika tidak mencapai jarak aman maka akan menyebabkan potensi bahaya seperti arus pendek. Hal inilah yang menjadi usulan perbaikan yaitu perabasan pohon secara berkala untuk menghindari potensi tersebut sesuai ROW (*Right Of Way*).



Gambar 5. Perabasan Pohon
Sumber : Penelitian

b. Kabel JTR (Jaringan Tegangan Rendah) Terkelupas

Disebabkan oleh faktor lingkungan atau cuaca yang tak menentu seperti panas maupun

hujan sehingga menyebabkan terkelupasnya JTR yang berpotensi membahayakan pekerja saat melakukan pemeliharaan maupun masyarakat sekitar. Usulan perbaikan disini yaitu Isolasi Kabel atau mengganti dengan yang baru, dan pekerja juga harus rutin mengontrol hal tersebut.

5. Analisis Klasifikasi Tempat Kerja

Klasifikasi bahaya tempat kerja merupakan pengelompokan potensi bahaya berdasarkan kondisi tempat kerja yang kurang memadai sehingga berpotensi mengganggu aktivitas pekerja dan pekerja berpotensi mengalami kecelakaan kerja. Potensi yang muncul disini yaitu pembangunan didekat Jaringan yang dapat menyebabkan potensi kecelakaan kerja baik pekerja maupun masyarakat atau pemilik bangunan. Seperti yang diketahui jarak aman antara bangunan dengan jaringan yaitu 3 meter selebihnya akan menyebabkan terjadinya potensi bahaya. Adapun usulan perbaikan yaitu melakukan sosialisasi bahaya listrik kepada pekerja dan juga masyarakat yang tinggal disekitar bangunan.

6. Analisis Klasifikasi Sikap Kerja

Klasifikasi sikap kerja merupakan pengelompokan potensi bahaya berdasarkan sikap kerja yang kurang memadai sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Potensi yang muncul disini yaitu pencurian listrik yang dapat membahayakan banyak pihak mulai dari perusahaan, pekerja lapangan, hingga masyarakat sekitar. Usulan perbaikan yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya pencurian listrik, dan juga meningkatkan pengamanan dan pengecekan dari pihak perusahaan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh sebelumnya, maka disimpulkan bahwa terdapat 8 potensi bahaya di PT. PLN (Persero) Sumbawa yang di klasifikasikan berdasarkan sumbernya yaitu lingkungan kerja, yakni jarak antara pohon dengan jaringan yang terlalu dekat dan jaringan yang terkelupas. Prosedur kerja, yakni prosedur kerja yang kurang tepat, tidak disiplin menggunakan APD dan rambu-rambu saat bekerja. Tempat kerja, yakni kurangnya pengawasan baik dari pekerja maupun perusahaan tentang pencurian listrik.

Terakhir sikap kerja, yakni kurangnya sosialisasi mengenai bahaya pembangunan dekat jaringan listrik PLN.

Rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan meliputi menggantung ranting pohon secara berkala, selalu menggunakan APD, mematuhi rambu-rambu peringatan saat bekerja, dan melakukan sosialisasi akan bahaya kecelakaan kerja secara berkala, baik kepada pekerja maupun masyarakat umum, serta pengamanan dan pengecekan dari pihak perusahaan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yakni untuk perlu adanya pengawasan yang lebih baik dari pihak perusahaan sehingga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pekerja dan juga dapat meningkatkan mutu serta produktifitas kerja. Pelaksanaan *Briefing* dan Evaluasi yang berkesinambungan perlu ditingkatkan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kesadaran pekerja terhadap K3 Untuk mengetahui kendala dalam mematuhi K3 menurut peneliti perlu diadakan *punishment* yaitu pemberian sanksi pada pekerja tidak disiplin dalam penggunaan APD atau bentuk pelanggaran lainnya. Penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap rekomendasi atau usulan perbaikan, sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan sampai implementasi dan evaluasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziza, Safitri Nur. (2019). *Penerapan Sistem Manajemen K3 Guna Mengurangi Risiko Keselamatan Kerja pada UP3*. Situbondo UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Haryoto, E. , Sholihah ,Q. , R. & Racmah , D. (2015). *Saranan Pagi Dan Produktivitas*. Malang : Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Juniani, A., Handoko ,L., & Firmansyah , C. (2008). *Implementasi metodo HAZOP dalam proses identifikasi bahaya dan analisa risiko pada feedwater system di unit pembangkitan paiton PT.PJB*.
- Mangkunegara, A.A. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Mentang, M.I.F. (2013). *Evaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan dan*

- kesehatan kerja pada peningkatan fasilitas PT. Trakindo Utama Balikpapan. Jurnal sipil setatik , 1 (5).*
- Mudjimu . (2019). *Analisis Penerapan Sistem-Sistem Manajemen Kesehan Dan Keselamatan Kerja Di PT.PLN (Persero) Unit Induk Wilayah Sulewesi Utara.* Jurnal kesmas. Vol.8.
- Pujian, B. (2012). *Analisis Potensi Bahaya serta Rekomendasi perbaikan dengan metode HAZOP.* Universitas Brawijaya : Surabaya.
- Tarwaka. (2008). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja “Manajemen Dan Implementasi K3 Di tempat Kerja”.* Surakarta: Harapan press.
- Widodo, E. Suparno. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.